

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Uraian dalam bab ini merupakan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun penyajian data hasil penelitian dideskripsikan melalui 4 pokok pembahasan yang meliputi : a) paparan data; b) temuan penelitian; c) analisis lintas situs; dan d) proposisi yang akandisajikan sesuai fokus masalah penelitian.

A. PAPARAN DATA

Hasil dari penelitian Penerapan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Tulungagung dan di MAN 2 Tulungagung, data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penting. Dalam hal ini, peneliti sedikit mengalami kendala dalam menggali informasi, salah satu kendalanya yaitu dalam pengumpulan data, dimana salah satu subjek yang akan saya teliti, karena beliau memiliki aktivitas lain diluar selain sebagai guru fiqih, jadi untuk bertemu dengan beliau sedikit sulit. Tetapi semua itu tidak mematahkan semangat peneliti untuk terus melakukan pendekatan, dengan tujuan agar data yang akan saya dapat benar-benar valid. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam atau bisa dikatakan wawancara tak terstruktur, sehingga walaupun demikian proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung

tidak dalam waktu subyek sibuk, dikarenakan sudah konfirmasi terlebih dahulu tanpa mengganggu kegiatan subyek.

Untuk mengetahui deskripsi singkat tentang objek di lokasi penelitian, maka akan peneliti paparkan hasil data penelitian yang telah peneliti lakukan di dua lokasi tersebut yaitu di MAN 1 Tulungagung dan di MAN 2 tulungagung. Dari data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan pada bab 1 sebagaimana berikut:

1. Paparan Data di MAN 1 Tulungagung

- a. Langkah-langkah yang dilakukan guru dan siswa saat pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Tulungagung

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih yang disusun untuk membantu siswa dalam menguasai materi yang akan diajarkan sesuai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dengan kegiatan pembelajaran yang disusun oleh guru dengan tepat maka siswa akan lebih mudah menguasai materi ajar yang diberikan oleh guru. Dalam langkah kegiatan pembelajaran, yang tercantum dalam RPP yang telah disusun oleh guru pada semester awal harus diperkirakan bagaimana indikator dalam keberhasilan belajar siswa nantinya. Apakah langkah-langkah yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan

metode *problem solving* dapat mencakup setiap indikator yang telah dirumuskan oleh guru atau malah sebaliknya.

Sebelum berangkat pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang tertera pada RPP guru fiqih di MAN 1 Tulungagung, maka penting bagi peneliti mengetahui tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang tertera di RPP sesuai tidak dengan praktik di dalam proses belajar mengajar di kelas, mengenai hal itu, bapak Moh Riza menuturkan bahwa:

Setiap guru pasti membuat RPP, pembuatan RPP itu dikerjakan pada awal semester, biasanya di buat untuk 2 semester yaitu semester ganjil dan genap, di dalam RPP tersebut tentu saya sudah mencantumkan metode pembelajaran yang akan saya gunakan pada saat proses belajar mengajar termaksud metode *problem solving* ini. Nah, terkait dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sudah saya buat dengan prakteknya kadang tidak sesuai, karena RPP yang sudah saya buat di awal semester itu hanya sebagai formalitas saja. Untuk praktek ketika saya mengajar saya sesuaikan dengan materi, kemampuan siswa dan kadang muncul ide-ide yang tidak terduga yang bahkan itu tidak tercantum sama sekali dengan RPP yang sudah saya buat sebelumnya untuk rencananya anak harus bagaimana ya spontanitas saja. Jadi saya tidak terpacu pada RPP yang saya buat sebelumnya.¹

Untuk melihat keberhasilan suatu pembelajaran, maka seharusnya guru menyesuaikan dengan apa yang telah ditulis dengan praktik ketika di dalam kelas, untuk pernyataan guru fiqih tadi, maka sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti pada tanggal 1 Mei 2017 yang melihat bahwa guru menggunakan metode *problem solving* pada saat pembelajaran di dalam kelas.²

¹ Wawancara dengan Bapak Moh Riza, Guru Fiqih di MAN 1 Tulungagung, 29 April 2017

² Observasi di dalam kelas, 01 Mei 2017

Mengenai perihal di atas, diperkuat oleh keterangan yang tercantum dalam RPP yang telah ditulis guru fiqih tersebut yaitu:

Pada metode pembelajaran yang tertulis di RPP beliau menggunakan Tanya jawab, ceramah, diskusi, problem solving dan simulasi.³

Dari paparan di atas, bahwa guru memiliki cara tersendiri untuk memahami siswa pada materi yang akan diajarkan, jika memang pada akhirnya dalam pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan apa yang telah dibuat di RPP. Itu semua karena guru tersebut menyesuaikan materi, kemampuan siswa serta situasi dan kondisi.

Maka dari itu penting juga bagi peneliti menanyakan apakah subjek yang menjadi sumber data utama yaitu guru fiqih selalu menerapkan metode *problem solving* sebagai metode pembelajaran fiqih. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Moh Riza bahwa:

Kalau dibilang sering tidak juga, saya juga menggunakan metode lainnya, karena secara tidak langsung dalam LKS yang merupakan buku panduan siswa di dalamnya sudah ada permasalahan yang harus dipecahkan siswa dan guru secara bersama-sama, seperti yang sudah jelaskan di atas tadi, bahwa tidak sesuai dengan RPP yang saya buat di awal, kadang tanpa direncanakan sudah adanya seperti itu, ya jadi otomatis saja pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*. Semua dilihat kondisi dan situasinya, metode *problem solving* jugakan membutuhkan metode lainnya seperti ceramah, dan tanya jawab. Karena dalam langkah-langkah metode *problem solving* saya juga butuh menjelaskan kepada siswa, kemudian saat anak presentasi di dalamnya juga ada tanya jawab antara yang presentasi dan anak-anak lainnya. Itu sudah otomatis mbk.⁴

Pernyataan di atas, senada dengan seorang siswa bernama Firda Nurzakiyyah yang memang di ajar oleh guru fiqih tersebut mengenai

³ Observasi dari RPP, dibuat oleh Guru Fiqih di MAN 1 Tulungagung.

⁴ Wawancara dengan Bapak Moh Riza, Guru Fiqih di MAN 1 Tulungagung, 29 April 2017

metode pembelajaran yang selalu dipakai oleh bapak Moh Riza, tuturnya bahwa:

Kalau pak Riza setiap pembelajaran lebih sering memberi tugas, kalau gak gitu membentuk kelompok setelah dikasih tugas, biasanya bapaknya sudah menyiapkan materi dilembaran, tapi kami seneng pak Riza kalau mengajar selalu mengaitkan dengan kehidupan nyata dilingkungan bu, terus nanti mencontohkan permasalahan yang dari tv, berita dikoran, *ntah* itu tetangganya bapanya, *ntah* apa *ajalah* yang berkaitan dengan materi pada saat itu selalu dikait-kaitkan bu, terus nanti bertanya pada siswa ayo siapa yang bisa memecahkan dan solusinya, kalau ada yang bisa menjawab pasti dikasih nilai plus, enakya begitu bu pak Riza, ada enakya ya ada susahya, susahya *tugase mesti marakno* mikir.⁵

Dari hasil wawancara di atas, tentu sudah jelas bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pak Riza sebagai guru fiqih lebih sering menggunakan metode *problem solving* dalam pembelajarannya, karena sesuai dengan pernyataan Firda N, bahwa guru lebih memberi tugas, dan saat pembelajaranpun guru lebih sering memancing siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Tentu sudah jelas bahwa guru tersebut sering menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di kelas.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh bapak Moh Riza selaku guru fiqih di MAN 1 Tulungagung, bahwa alasan beliau memilih metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih yaitu:

Mata pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran yang tidak hanya untuk dipelajari kemudian sudah. Maksud saya pelajaran fiqih itu, akan membawa siswa untuk merealisasikan pada kehidupannya sehari-hari baik sakarang maupun yang akan datang, maka dari itu kenapa saya memilih metode *problem*

⁵ Wawancara dengan Firda Nurzakiiyah, siswa MAN 1 Tulungagung, 29 April 2017

solving, metode inikan mengajarkan siswa untuk berfikir kritis, mengajarkan siswa untuk belajar memecahkan masalah yang dihadapi pada saat itu. Contoh pada mata pelajaran jual beli, riba, yang baru saja saya ajarkan kemarin, itu semua banyak permasalahan yang sangat kompleks yang selalu dihadapi setiap orang saat ini. Dan hampir semua materi fiqih itu cenderung pada problem-problem yang tidak disadari oleh masyarakat awam saat ini. Maka dari itu saya mengajak siswa untuk berlatih memahami dan peka terhadap suatu peroblem yang nantinya bisa dipelajari. Jadi menurut saya metode *problem solving* ini sangat tepat untuk mata pelajarn fiqih. Seperti itu mbk!⁶
 Pada langkah awal dalam pembelajaran dengan menggunakan

metode *problem solving* tentu ada kegiatan awal yang dilakukan oleh guru, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Moh Riza bahwa:

Kegiatan awal sebelum pembelajaran ya biasanya saya memberi salam, menanyakan kabar anak-anak, menanyakan siapa yang tidak masuk pada hari ini, mengabsen siswa, menanyakan tugas rumah jika ada, ya udah itu biasanya. Tetapi setelah itu saya biasa melakukan pretes pada siswa berkaitan dengan materi sebelumnya, ya setidaknya siswa bisa mengingatnya. Ya seperti itu mbk.⁷

Pernyataan di atas, senada dengan seorang siswa bernama Firda Nurzakiyyah yang memang di ajar oleh guru fiqih tersebut mengenai kegiatan awal sebelum kegiatan inti bahwa:

Guru fiqih biasanya saat kegiatan awal itu selalu memberi salam, terus dijawab oleh siswa semua, terus selalu mengabsen gak pernah ketinggalan itu bu, nanti kalau ada yang gak masuk dipertemuan yang akan datang pasti ditanyain, terus sama nanyain materi sebelumnya bu, nanti siswa yang bisa jawab diberi nilai plus, kalau gak ada yang jawab diacak bapake, yang apes ya terpaksa jawab sak isone bu.⁸

Hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa dalam kegiatan awal yang dilakukan guru fiqih sebelum kegiatan inti

⁶ Wawancara dengan Bapak Moh Reza, Guru Fiqih di MAN 1 Tulungagung, 29 April 2017

⁷ Ibid.

⁸ Wawancara dengan Firda Nurzzakiyyah, Siswa kelas X MIA Unggulan 2, Tanggal 29 April 2017

dimulai, bahwa data tersebut juga terbukti dengan hasil observasi pada tanggal 1 Mei 2017, peneliti melihat secara langsung kegiatan di kelas yang ada di MAN 1 Tulungagung yang pada saat itu guru memulai pembelajaran.⁹

Pak Riza :”Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”
 Murid-murid:”Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”
 Pak Riza :”apa kabarnya anak-anak?”
 Murid-murid:”Alhamdulillah luar biasa Allahuakbar”
 Pak Riza :”Alhamdulillah, hari ini siapa yang tidak masuk?”
 Murid-murid:”Semua masuk pak. (serentak bersemangat)”
 Pak Riza :”Tugas yang saya berikan kemarin dikumpulkan!”
 Murid-murid:”Belum selesai pak sebagian.”
 Pak Riza :”selesai gak selesai dikumpulkan!”
 Murid-murid:”Huuualah pak pak. “dikumpulkan di ketua kelas aja yo pak?”
 Pak Riza :”iyya” rid Farid, dikumpulkan jadi satu nanti dikumpulkan kemeja saya ya!”
 Farid :”Siap pak”
 Pak Riza :”Oke lanjut ke materi! Siapa yang bisa menjelaskan sedikit tentang materi kemari? Tentang “wakalah atau kafalah” yang bisa saya beri nilai plus. “tanpa melihat buku”
 Murid-murid:”Semua diam”
 Pak Riza :”gak ada yang jawab saya tunjuk! “coba Nurlita”
 Nurlita :”Ehmm! Lupa pak (sambil senyam senyum)”
 Pak Riza :”piye to cah? Yasudah dipelajari lagi dirumah, sekarang lanjut kebab selanjutnya”
 Murid-murid:”OK pak (semuanya pada senang)”

Mengenai perihal di atas, sesuai dengan keterangan yang tercantum dalam RPP yang telah ditulis guru fiqih tersebut yaitu:

Pada kegiatan awal yang diberi waktu 10 menit bahwa: Guru mengucapkan salam; Guru meminta salah satu peserta didik memimpin doa; Gru mengajak siswa untuk membaca Bassmalah secara klasikal; Guru Mengabsen semua siswa; Melakukan pre test pada siswa pada pelajaran minggu lalu.¹⁰

⁹ Observasi, Tanggal 01 Mei 2017

¹⁰ Observasi dari RPP yang dibuat oleh guru fiqih di MAN 1 Tulungagung.

Dalam kegiatan awal di atas, juga diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto, yang tertera pada lampiran-lampiran belakang tentang “kegiatan awal sebelum pembelajaran” (dilampirkan pada gambar 4.1)

Dalam pembelajaran guru pasti menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajar, dan dalam hal ini guru fiqih di MAN 1 Tulungagung menerapkan metode *problem solving* dalam pembelajarannya. Maka, terdapat kegiatan inti pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih memiliki langkah-langkah yang harus dijelaskan guru kepada siswa, agar proses pembelajarannya terstruktur dan terarah, jadi siswa mengerti harus melakukan apa dan siswa tidak kebingungan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru fiqih kelas X, bapak Moh Riza yaitu:

Iya mbk, saya selalu menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa, saya menjelaskan pada siswa seperti materi jual beli kemarin saya bilang “anak-anak pada materi jual beli dan riba ini, kalian harus membentuk kelompok, kemudian setelah itu kalian akan saya beri sebuah kertas berisi tentang suatu problem yang terkait dengan materi jual beli dan riba, nanti anak-anak diskusikan bersama teman kelompokmu untuk memecahkan permasalahan yang kalian dapat, setelah selesai kalian harus lapor kepada saya sebagai jawaban sementara, jika semua sudah selesai saya akan mengacak siapa yang terpilih untuk mempresentasikan hasil kerjanya”. Jadi anak-anak faham apa yang *dikarepkan* saya mbak! Untuk buku penunjangnya juga ada buku LKS dan paket untuk menjadi acuan mereka. ketika presentasi berlangsung anak-anak aktif, ya memang

kadang ada yang sambil *guyonan*, ada juga hanya diam saja. Menurut saya *gakpapa* itu hal yang wajar.¹¹

Jadi jika dilihat dari uraian hasil wawancara di atas, bahwa perlu bagi guru untuk menjelaskan pada peserta didik tentang langkah-langkah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru tersebut. Sehingga ketika proses pembelajaran anak tidak kebingungan, dan guru juga bisa memaksimalkan waktu yang ada, sehingga tidak mengambil waktu pelajaran guru lain.

Langkah *pertama* yaitu Pembentukan kelompok (4-5 peserta setiap kelompok) Idealnya memang seperti itu, tetapi setiap sekolah memiliki jumlah siswa yang tidak sama, jadi harus disesuaikan dengan jumlah siswa yang sedang dihadapi. seperti hasil observasi peneliti yang dilakukan secara langsung pada tanggal 01 Mei 2017 bahwa Di MAN 1 Tulungagung pada kelas X MIA Unggulan berjumlah 30 siswa, anak-anak membentuk 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 6 orang siswa, tetapi yang peneliti lihat siswa memilih sendiri teman yang menjadi 1 kelompoknya, peneliti melihat dari awal bahwa anak-anak sudah duduk membentuk kelompok dan rata-rata teman akrabnya sendiri.¹²

Hasil observasi peneliti di atas diperkuat dengan pernyataan siswa mengapa dari awal sudah duduk membentuk kelompok, siswa yang bernama Firda Nurzakiyyah menuturkan bahwa:

¹¹ Wawancara dengan Bapak Moh Reza, Guru Fiqih di MAN 1 Tulungagung, Tanggal 29 April 2017

¹² Observasi, Tanggal 01 Mei 2017

Mengapa kami duduk sudah membentuk kelompok, karena pak riza biasanya juga meminta kami untuk membentuk kelompok nantinya, dan alasan lain karena pada saat itu kami berada pada ruang laboratorium, kebetulan kelas kami dipakai untuk persiapan ujian kelas 3. Dan meja yang ada di laboratorium memang sudah tertata demikian.¹³

Pernyataan di atas, diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto, yang tertera pada lampiran-lampiran belakang tentang “siswa membentuk kelompok” (dilampirkan pada gambar 4.2).

Langkah *kedua* Penjelasan prosedur pembelajaran (petunjuk kegiatan), seperti yang telah diungkapkan oleh pak Moh Riza di atas, sesuai dengan data observasi yang saya lakukan secara langsung pada tanggal 01 Mei 2017 bahwa: guru memberikan tugas kelompok yang sudah disiapkan guru berupa kertas yang berisi problem jual beli dan riba sesuai dengan materi pada saat itu. Kemudian guru menginstruksikan kepada siswa untuk merumuskan masalah, saat memecahkan masalah dengan ditulis dilembar kerja yang telah dibagikan. Siswa diberi waktu 10 menit untuk mengerjakan permasalahan yang harus dipecahkan.¹⁴

Pernyataan di atas, diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto, yang tertera pada lampiran-lampiran belakang tentang “guru menjelaskan prosedur kegiatan” (lampirkan pada gambar 4.3).

¹³ Wawancara dengan Firda Nurzzakiyyah,..

¹⁴ Observasi tanggal 01 Mei 2017

Langkah *ketiga*, diskusi dalam kelompok kecil, siswa tampak serius dalam berdiskusi seperti kelompok 3 mendapatkan tema jual beli melalui *haendphone*. Seperti pernyataan yang dituturkan oleh bapak Moh Riza, sebagai berikut:

Ketika proses siswa mengerjakan tugas yang saya berikan dengan berdiskusi kelompok, saya selalu mengawasi mereka, dan menanyakan apakah ada yang masih membingungkan dalam lembaran yang saya bagikan, dan saat siswa bertanya selain jawaban akan saya beri penjelasan, memberi contoh lain agar siswa cepet faham.¹⁵

Wawancara di atas, sesuai dengan pernyataan siswa yang bernama Firda Nurzzakiyyah, bahwa tuturnya adalah:

Saat proses diskusi dikolompok kami selalu dibimbing oleh pak Riza, pak Riza tidak pernah meninggalkan kami di kelas ketika proses kerja kelompok, dan kami sering bertang, pak riza selalu memberikan contoh kepada kami sehingga kami faham.¹⁶

Pernyataan di atas, diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto, yang tertera pada lampiran-lampiran belakang tentang “siswa berdiskusi dalam kelompok dengan bimbingan guru” (lampiran pada gambar 4.4)

Langkah *keempat* mempresentasikan, seperti hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung pada tanggal 01 Mei 2017 bahwa: dilakukan dengan diskusi kelas dengan didampingi guru, pada saat itu kelompok 3 yang maju untuk presentasi, tentang jual beli melalui *haendpone* (adanya penipuan), salah satu dari kelompok mereka bernama amelia menyampaikan pendapatnya bahwa jual beli

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Moh Reza,..

¹⁶ Wawancara dengan Firda Nurzzakiyyah,..

yang telah trending saat ini melalui WA, BBM, dan Instagram. Dimana pembeli melihat gambar kemudian komunikasi melalui via telvon, menurut ulama ada beberapa pendapat tidak membolehkan dan ada yang membolehkan. Kalau menurut kami boleh-boleh saja, karena hal itu salah satu usaha mereka untuk mencari rezeki. Jika akhirnya ada penipuan maka menurut kami itu sudah resiko pembeli, karena jual beli itu merupakan keridhoan. Salah satu dari kelompok lain yaitu kelompok 1 menyangga pendapat kelompok 3 bahwa mereka setuju dengan pendapat mereka. Akan tetapi lebih baiknya membeli suatu barang langsung ketokonya, resiko terjadinya penipuan sangat kecil. Suasana kelas saat itu sangat aktif dan gurupun menengahi perdebatan antar kelompok dan berkata “masalah tentang jual beli melalui *haendpone* (terjadi penipuan), apa yang disampaikan anak-anak sudah baik, karena dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah, dan pendapat sejumlah ahli tahqiq dan kalangan Syafi’iyah bahwa jual beli seperti itu tetap sah, bila kedua belah pihak saling mempercayai, saling kenal dan aman dari penipuan. Tetapi jika terjadi penipuan barang yang dipesan tidak sesuai atau tidak sampai pada pembelinya maka benar kata anak-anak tadi kalau itu sudah resiko dan harus menerimanya.

Pernyataan di atas, diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto, yang tertera pada lampiran-lampiran belakang tentang “kegiatan siswa presentasi/diskusi kelas” (lampiran pada gambar 4.5).

Pada langkah *kelima* merupakan langkah terakhir dari proses metode *problem solving* yaitu menarik kesimpulan, sesuai dengan hasil observasi yang saya lakukan langsung pada tanggal 01 Mei 2017 bahwa: siswa tampak menyimpulkan yang telah dibahas tentang jual beli melalui *haendpone* (terjadi penipuan) yaitu bahwa alangkah baiknya dalam jual beli suatu barang langsung pada orang yang bersangkutan agar tidak terjadi penipuan. Kemudian guru mengevaluasi proses pemecahan masalah melalui diskusi dan presentasi siswa, Guru memberikan komentar terhadap tampilan dari presentasi kelompok, dan menurut guru diskusi yang berlangsung sudah baik dan berharap untuk presentasi berikutnya bisa lebih baik lagi. Gurupun mempersilahkan kelompok 3 untuk duduk ketempatnya masing-masing, dan meminta anak-anak memberi tepuk tangan kepada kelompok yang sudah siap untuk presentasi.¹⁷

b. Keunggulan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Tulungagung

Keunggulan dari penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih merupakan faktor yang bisa membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas sehingga guru terbantu, karena dalam pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri menjadikan siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran.

¹⁷ Observasi, 10 Mei 2017

Keunggulan dari pada metode *problem solving* ini tentu menjadi pertimbangan seorang guru untuk diterapkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru fiqih di MAN 1 Tulungagung yaitu bapak Moh Riza menerapkan metode tersebut pada mata pelajaran fiqih. Adapun keunggulan-keunggulan yang terdapat pada metode *problem solving* yaitu:

keunggulan dari penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih, sebagaimana disampaikan oleh bapak Moh Riza bahwa:

Menurut saya keunggulan dari penerapan metode *problem solving* metode ini memudahkan saya untuk bisa memahami siswa pada materi yang akan saya ajarkan, menantang kemampuan berfikir kritis siswa dalam pemecahan suatu masalah, anak-anak lebih aktif, siswa belajar untuk menggali problema baik dari kehidupan nyata individu, lingkungan dan dari berita dari internet. banyak problem diluar sana yang siswa tidak mengetahuinya, itu merupakan peluang siswa untuk mengorek lebih dalam, kemudian dari pihak sekolah juga mendukung apa yang dibutuhkan siswa, seperti media, WI-FI internet untuk siswa mengakses apa yang dibutuhkan siswa untuk membantu belajar siswa.¹⁸

Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang bernama Alfinatus Soraya di MAN 1 Tulungagung yang mengatakan bahwa:

Setiap pak Riza meminta kami untuk diskusi dan memecahkan permasalahan, membuat kami mudah untuk faham terhadap materi yang saat itu dijelaskan oleh pak Riza. apalagi dengan adanya akses internet di sekolahan mempermudah kami para siswa untuk menggali materi yang sekiranya dibuku tidak ada, jika guru memberikan kami tugas berupa problem yang seperti kemarin itu saya juga mencarinya melalui internet.pokoknya kami senanglah saat berdiskusi seperti itu.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan bapak Moh Riza,..

¹⁹ Wawancara dengan Alfinatus Soraya,..

Pernyataan di atas, diperkuat lagi dengan pernyataan kepada kepala sekolah yaitu Drs. Slamet Riyadi, M.Pd bahwa:

Keunggulan dari suatu metode pembelajaran terutama metode *problem solving*, yang merupakan metode pemecahan masalah, dimana anak diminta untuk memecahkan suatu masalah tertentu, itu sangat bagus untuk kemajuan siswa, siswa dilatih untuk berfikir kritis. Jadi kalau guru fiqih menerapkannya sangat saya dukung, karena untuk menunjang mutu pendidikan, sebenarnya kalau masalah metode pembelajan itu yang lebih tau guru yang bersangkutan langsung, karena kamu meminta pendapat saya, ya itu tadi, seperti yang saya kemukakan di depan tadi. Untuk mendukung KBM, dan memberikan fasilitas dalam pembelajaran seperti akses internet, LCD tentu itu yang nantinya mempermudah guru dan siswa pada proses pembelajaran.²⁰

Dari uraian hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa keunggulan dari penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih yaitu banyak problem yang bisa digali siswa dimasyarakat, adanya media, dan akses internet/WI-FI, yang diberikan pihak sekolah untuk membantu proses pembelajaran.

Kemudian di tambahkan lagi dengan pernyataan guru fiqih yaitu pak Riza bahwa keunggulan lain dari penerapan metode *problem solving* dilihat dari:

Dilihat dari siswa yang berkualitas, aktif, antusias, lingkungan yang kondusif, keseriusan siswa dalam proses belajar mengajar. Ketika proses pembelajaran bisa dibilang semua siswa ikut serta dalam artian mengemukakan pendapatnya mesti itu tidak tepat, tetapi saya menerima apapun itu sebagai apresiasi untuk siswa agar lebih semangat lagi dalam belajar.²¹

²⁰ Wawancara dengan Drs. Slamet Riyadi, M.Pd, Kepala Sekolah MAN 1 Tulungagung, 01 Mei 2017

²¹ Wawancara dengan Bapak Moh Riza, Guru Fiqih MAN 1 Tulungagung, 29 April 2017

Hasil dari uraian di atas, berdasarkan hasil wawancara peneliti temukan bahwa keunggulan dari penerapan metode *problem solving* di MAN 1 Tulungagung merupakan adanya dukungan dari beberapa pihak, antaranya kepala sekolah, para guru, dan tentunya dari murid itu sendiri. Selain murid yang sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, dengan keaktifan, antusias siswa, dan fasilitas yang memadai mempermudah siswa dan guru pada proses pembelajaran fiqih di kelas.

c. Kelemahan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Tulungagung

Di samping adanya keunggulan dalam penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih juga terdapat beberapa kelemahan dari pada metode *problem solving*, yaitu sebagai berikut:

Kelemahan dalam penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih, bapak Moh Riza menyatakan bahwa:

Kelemahan dari penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih ini adalah alokasi waktu yang tidak mencukupi, siswa kurang minat, seperti siswa yang hanya pasif ketika di dalam kelas, jadi yang aktif kadang hanya itu itu saja siswanya, dan ketika saya memancing siswa yang pasif dia hanya tersenyum dengan wajah kebingungan, tidak semua guru mampu dan terampil mengubah kebiasaan siswa belajar yang biasanya mendengarkan dan menerima informasi dari guru, kemudian menjadi belajar dengan banyak berfikir dan siswa banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Mungkin hanya itu saja, untuk yang lain-lainnya berjalan sesuai apa yang diinginkan mbk!²²

²² Wawancara dengan bapak Moh Riza, Guru Fiqih MAN 1 Tulungagung, 29 April 2017

Pernyataan di atas, senada dengan ungkapan kepala sekolah yaitu bapak Drs. Slamet Riyadi, M.Pd mengemukakan bahwa:

Kelemahan itu pasti ada, entah itu dari sarana prasarana, guru, siswa, ataupun system, karena dari sekian banyaknya mata pelajaran yang ada di Madrasah ini, kadang pada mata pelajaran fiqih ini ada murid yang suka ataupun tidak, tetapi bagaimana caranya memaksimalkan apa yang menjadi kelemahan tersebut. Ya itu memang sudah tugas gurulah, bagaimana membuat siswa senang dengan metode yang diterapkannya.²³

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat salah satu siswa yang bernama Firda Nuruzzakiyyah, sebagai berikut:

Menurut kami yang jadi kelemahannya, apa yah bu? Itu lo bu ada anak yang kadang dalam pembelajaran suka celometan sendiri, dan ketika berlangsungnya diskusi, ada anak yang memeng hanya diam ajja, jadi yang hanya aktif itu itu ajja. Ada juga ketika ditugaskan guru memecahkan masalah hanya ikut ikutan kelompoknya ajja, dia hanya mau menulis hasilnya ajja, ya itu sih bu.²⁴

Dari uraian hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa kelemahan dari penerapan metode problem solving mata pelajaran fiqih alokasi waktu yang tidak mencukupi, , kurangnya minat, tidak semua guru mampu dan terampil dalam menerapkan metode tersebut. Tidak hanya itu saja, kelemahan itu ada dari sarana prasarana, guru, atau siswa itu sendiri, karena setiap mata pelajaran itu kadang ada yang menyukai dan ada yang tidak menyukai. Tetapi bagaimana cara guru dalam memaksimalkan hambatan tersebut.

²³ Wawancara dengan Drs. Slamet Riyadi, M.Pd, Kepala Sekolah MAN 1 Tulungagung, 01 Mei 2017

²⁴ Wawancara dengan Firda Nuruzzakiyyah, Siswa MAN 1 Tulungagung, 29 April 2017

2. Paparan Data di MAN 2 Tulungagung

- a. Langkah-langkah yang dilakukan guru dan siswa saat pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di MAN 2 Tulungagung

Seperti halnya proses pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Tulungagung, bahwa di MAN 2 Tulungagung juga guru dalam penerapan suatu metode pembelajaran merupakan suatu tantangan tersendiri bagi seorang guru fiqih. Penentuan sebuah metode pembelajaran kunci utama pada suatu keberhasilan dalam pembelajaran. Langkah awal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu dimana ketika guru menentukan metode *problem solving* sebagai metode pembelajarannya, maka guru juga memiliki pertimbangan-pertimbangan pada sub tema atau materi yang akan diajarkan, dengan tujuan proses pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Sebelum berangkat pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang tertera pada RPP guru fiqih di MAN 2 Tulungagung, maka penting bagi peneliti mengetahui tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang tertera di RPP sesuai atau tidak dengan praktik di dalam proses belajar mengajar di kelas, mengenai hal itu, bu Kholis menuturkan bahwa:

Dalam pembuatan RPP saya membuatnya ketika tahun ajaran baru, untuk pembelajaran dalam 1 tahun, pada RPP saya sudah tertulis bahwa saya menggunakan metode *problem solving* pada materi-materi tertentu, karena sudah makanan sehari-hari saya, jadi sudah saya sesuaikan, dan hampir setiap tahun saya menerapkan metode *problem solving*. Untuk sesuai atau

tidaknya dalam praktek saya mengajar, semua itu butuh penyesuaian emang, tapi kerap-kepar saya sesuaikan dengan RPP yang sudah saya buat.²⁵

Untuk melihat keberhasilan suatu pembelajaran, maka seharusnya guru menyesuaikan dengan apa yang telah ditulis dengan praktik ketika di dalam kelas, untuk pernyataan guru fiqih tadi, maka sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti pada tanggal 29 April 2017 yang melihat bahwa guru menggunakan metode *problem solving* pada saat pembelajaran di dalam kelas.²⁶

Mengenai perihal di atas, diperkuat oleh keterangan yang tercantum dalam RPP yang telah ditulis guru fiqih tersebut yaitu:

Pada metode pembelajaran yang tertulis di RPP beliau menggunakan ceramah, Tanya jawab, diskusi, dan *problem solving*.²⁷

Dari paparan di atas, bahwa guru memiliki cara tersendiri untuk memahamkan siswa pada materi yang akan diajarkan, jika memang pada akhirnya dalam pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan apa yang telah dibuat di RPP. Itu semua karena guru tersebut menyesuaikan materi, kemampuan siswa serta situasi dan kondisi.

Dalam suatu pembelajaran, guru memiliki cara tersendiri untuk memahamkan siswa pada materi yang akan diajarkan, maka dari itu penting bagi peneliti menanyakan apakah subjek yang akan menjadi sumber data utama yaitu guru fiqih selalu menerapkan metode

²⁵ Wawancara dengan bu Kholis, Guru Fiqih di MAN 2 Tulungagung, 27 April 2017

²⁶ Observasi di dalam kelas, 29 April 2017

²⁷ Observasi dari RPP, dibuat oleh Guru Fiqih di MAN 2 Tulungagung.

problem solving sebagai metode pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh bu Kholis bahwa:

Selalu *si gak* juga, saya melihat-lihat materi yang akan saya ajarkan terlebih dahulu karena secara tidak langsung dalam LKS juga sudah ada, saya melihat kondisi terlebih dahulu, memungkinkan atau tidak jika saya menggunakan metode *problem solving*, karenakan juga membutuhkan persiapan yang matang, walau sudah tercantum pada RPP saya, tentu saya juga harus mempersiapkan bahan-bahan ajar yang diperlukan dan dicontohkan dalam kehidupan nyata, otomatis saja pembelajaran saya menggunakan metode *problem solving*. Saya juga membutuhkan metode lainnya seperti ceramah, diskusi dan tanya jawab.²⁸

Pernyataan di atas, senada dengan seorang siswa bernama Maisya Ainaya yang memang di ajar oleh guru fiqih tersebut mengenai metode pembelajaran yang selalu dipakai oleh bu Kholis, tuturnya bahwa:

Bu Kholis ketika mengajar gak menentu bu, kadang bu Kholis hanya menjelaskan materi kemudian diberi tugas, tapi akhir-akhir ini memang bu Kholis lebih sering mengajak kami untuk berdiskusi, membentuk kelompok, mencari materi yang berhubungan dengan kehidupan nyata, memecahkan suatu permasalahan bersama-sama.²⁹

Dari hasil wawancara di atas, tentu sudah jelas bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan oleh bu Kholis sebagai guru fiqih lebih sering menggunakan metode *problem solving* dalam pembelajarannya, karena sesuai dengan pernyataan Maisya Ainaya, bahwa meskipun beliau tidak hanya menggunakan metode *problem solving* sebagai metode pembelajaran, tetapi sudah jelas bahwa sesekali bu Kholis

²⁸ Wawancara dengan bu Kholis,...

²⁹ Wawancara dengan Maisya Ainaya,...

menerapkan metode tersebut pada siswa untuk memecahkan suatu masalah.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh bu Kholis selaku guru fiqih di MAN 2 Tulungagung, bahwa alasan beliau memilih metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih yaitu:

Yang menjadi alasan saya dalam menentukan metode *problem solving* yaitu dari melihat karakter siswa, melihat keaktifan dan antusias siswa, ternyata itu terjadi pada siswa kemudian saya terfikir untuk menggunakan metode *problem solving* dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran saya. Selain itu saya melihat dari potensi berfikir siswa, problem yang sangat kompleks membuat saya terpacu untuk menggunakan metode *problem solving*.³⁰

Sebelum menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran tentu ada kegiatan awal yang dilakukan guru. Mengenai kegiatan awal yang dilakukan guru sebelum memulai kegiatan inti, sebagaimana yang disampaikan oleh bu Kholis bahwa:

Kegiatan awal dalam pembelajaran yang pertama begitu saya masuk kelas langsung melantunkan asmaul husnah secara bersama-sama baik saya dan murid-murid di kelas! jika saya masuk pada jam pertama pembelajaran, tidak hanya saya akan tetapi semua guru yang ada di MAN 2 Tulungagung melakukan hal sama dengan saya, karena itu merupakan kebijakan dari sekolahan, kemudian dilanjut dengan doa sebelum belajar secara klasikal, yang kedua salam kemudian siswa menjawab, ketiga mengabsen semua siswa tapi sebelumnya saya tanya terlebih dahulu siapa yang tidak masuk pada hari ini dan selanjutnya apersepsi pelajaran minggu lalu atau pretes. Tetapi mbk! Jika saya masuk selain jam pertama saya dan anak-anak tidak melantunkan asmaul husnah, hanya langsung membaca doa sebelum belajar selanjutnya sama dengan yang saya sampaikan di atas.³¹

³⁰ Wawancara dengan bu Kholis,..

³¹ Wawancara dengan bu Kholis,..

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan siswa yang bernama Maisya Ainaya yang memang di ajar oleh guru tersebut mengenai kegiatan awal sebelum pembelajara sebagi berikut:

Saat kegiatan awal yang biasa dilakukan oleh bu Kholis yaitu memberi salam semua siswa menjawab, menanyakan anak yang pada hari itu gak masuk langsung dilanjut mengabsen kami pas masuk dipertemuan yang akan datang pasti ditanyain anak yang gak masuk, kemudian bertanya tentang materi yang sebelumnya sudah dibahas. Biasanya kami kalau gak ada yang jawab langsung dipanggil secara acak sama bu Kholis.³²

Hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa dalam kegiatan awal yang dilakukan guru fiqih yaitu bu Kholis sebelum pembelajaran dimulai, data tersebut juga terbukti dengan hasil observasi pada tanggal 29 april 2017, peneliti melihat secara langsung kegiatan ada di MAN 2 Tulungagung yang pada saat itu guru memulai yang pembelajaran.³³

Guru dan siswa melantunkan asmaul Husnah bersama-sama dengan keras dan bersemangat, setelah itu dilanjut dengan doa sebelum belajar juga dilakukan secara bersama-sama baik bu Kholis dan murid-murid. Kemudian dilanjut dengan guru fiqih sebagai berikut:

Bu Kholis :”Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Murid-murid:”Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Bu Kholis :”sehat semuanya anak-anak?”

Murid-murid:”Alhamdulillah sehat bu, bagaimana dengan bu Kholis”?

Bu Kholis :”Alhamdulillah, saya juga sehat dan kita bisa bertemu kembali hari ini, hari ini apa ada yang tidak masuk?”

Murid-murid:”ada bu, banyak!(beberapa murid menjawab)”

Bu Kholis :”siapa saja?”

Isna :”Amelia, Gita, Meilani, Via, Zulfa,

³² Wawancara dengan Maisya Ainaya,..

³³ Observasi, Tanggal 29 April 2017

- Bu Kholis :“banyak sekali yang tidak masuk? Coba saya absen! (bu Kholis mengabsen satu persatu dan ternyata betul yang disampaikan Isna)”
- Imroatul :“katanya Amelia sama Gita *semayanan ndak* masuk bu Kholis, *mergo udung garap* tugas bahasa Inggris!”
- Bu Kholis :“Iya, akan saya tanya diminggu depan! Anak-anak siap belajar?!”
- Murid-murid:“siap bu!”
- Bu Kholis :”baik, siapa yang ingat materi minggu yang kemarin? Yang bisa menerangkan sedikit akan saya beri nilai tambahan!”
- Murid-murid :” *cah* oleh nilai tambahan *cah! Sek bu?*”
- Miftakhul:” tentang wakalah dan kafalah bu, yang saya ingaat wakalah perlindungan,pencukupan,tanggungan, dan pedeligasian maksudnya memberikan kuasa atau mewakilkan. *Koyone* bu. (sambil diam-diam baca buku)
- Khofifah :”Mifta baca dari buku bu Kholis”
- Bu Kholis :”iyya, gak papa bagus Miftakhul sudah berusaha walau curang!”
- Bu Kholis :”baik kita kemateri selanjutnya ya?!”
- Murid-murid:”Siap bu”

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di atas dalam kegiatan awal diperkuat lagi dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto, yang tertera pada lampiran-lampiran belakang tentang “Kegiatan awal sebelum pembelajaran” (lampiran pada Gambar 4.6)

Dalam pembelajaran guru pasti menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajar, dan dalam hal ini guru fiqih di MAN 2 Tulungagung menerapkan metode *problem solving* dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, dalam penerapannya guru memiliki langkah-langkah yang harus diperhatikan saat pelaksanaannya.

Penggunaan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih memiliki langkah-langkah yang harus dijelaskan guru kepada siswa, agar proses pembelajarannya terstruktur dan terarah, jadi siswa mengerti harus melakukan apa dan siswa tidak kebingungan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru fiqih kelas X, bu Kholis yaitu:

Langkah-langkah pembelajaran dalam metode *problem solving* ini tidak sama persis dengan langkah-langkah metode *problem solving* menurut teori, karena disini guru menyesuaikan keadaan dan kemampuan murid, tetapi saya menyampaikan yang harus dilakukan oleh siswa, saya menjelaskan pada siswa bahwa pada hari ini anak-anak harus membentuk 6 kelompok, pada materi misalnya wakalah ini, saya sudah menyiapkan sebuah tugas yang harus kalian pecahkan karena tugas yang akan saya berikan berupa suatu problem yang akan kalian kerjakan secara berkelompok, selain tugas yang dari saya, kalian juga saya suruh mencari 1 problem yang menurut kalian sesuai dengan materi di semester 2 ini terserah karena bisa mengingat materi sebelumnya, setelah kalian selesai mengerjakannya kurang lebih 15 menit, semua tugas dikumpulkan dan yang terakhir mengumpulkan akan mempresentasikan terlebih dulu hasil kerjanya, Jadi anak-anak sudah faham apa yang diinginkan oleh saya! Untuk membantu siswa dalam tugas ini siswa saya perbolehkan mengeluarkan androidnya, ada buku LKS dan paket untuk menjadi pacuan mereka.³⁴

Jadi jika dilihat dari uraian hasil wawancara di atas, bahwa guru lebih baik untuk menjelaskan pada peserta didik tentang langkah-langkah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru tersebut. Sehingga ketika proses pembelajaran anak tidak kebingungan, dan guru juga bisa memaksimalkan waktu yang ada, sehingga tidak mengambil waktu pelajaran guru lain.

³⁴ Wawancara dengan bu Kholis, Guru Fiqih MAN 2 Tulungagung, 27 April 2017

Langkah *pertama* yaitu Pembentukan kelompok (4-5 peserta setiap kelompok), tetapi setiap sekolah dan jumlah siswa tidak sama, jadi disesuaikan dengan jumlah siswa yang sedang dihadapi. Sesuai dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan secara langsung pada tanggal 29 April 2017 bahwa di MAN 2 Tulungagung pada kelas X-IIB berjumlah 40 siswa, anak-anak diminta untuk membentuk 6 kelompok dikarenakan jumlah siswa yang banyak, setiap kelompok terdiri dari 6 orang siswa dan ada 7 orang siswa, tetapi kalau dilihat kapasitas daripada jumlah kelompok terbilang kurang ideal, karena kebanyakan orang diskusi siswa tidak maksimal tetapi yang peneliti lihat siswa benar-benar diatur oleh guru.³⁵

Pernyataan di atas, diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto, yang tertera pada lampiran-lampiran belakang tentang “siswa membentuk kelompok” (pada lampiran Gambar 4.7).

Langkah *kedua* Penjelasan prosedur pembelajaran (petunjuk kegiatan), seperti yang telah diungkapkan oleh bu Kholis di atas, sesuai dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan secara langsung pada tanggal 29 April 2017 bahwa: guru memberikan tugas yang telah disiapkan oleh guru berupa problem sesuai dengan materi pada saat itu, yang harus dibahas oleh siswa secara berkelompok dan guru juga memberikan 1 tugas lagi untuk mencari problem yang berkaitan

³⁵ Observasi, 29 april 2017

dengan materi yang sudah dibahas selama semester 2 menggunakan android atau dari pengalaman yang pernah dialami oleh siswa secara langsung, Kemudian guru menginstruksikan kepada siswa untuk merumuskan masalah, memecahkan masalah dengan ditulis dilembar kerja yang telah sibagikan. Siswa diberi waktu 15 menit untuk mengerjakan permasalahan yang harus dipecahkan. Guru juga berperan langsung untuk membimbing setiap kelompok.³⁶

Pernyataan di atas, diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto, yang tertera pada lampiran-lampiran belakang tentang “guru menjelaskan prosedur kegiatan” (pada lampiran Gambar 4.8)

Langkah *ketiga* diskusi dalam kelompok kecil, siswa tampak serius dalam mendiskusikan problem yang akan dipecahkan oleh siswa dan tampak guru selalu mengawasi dan membimbing siswa pada saat siswa berdiskusi.

Pernyataan di atas, diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto, yang tertera pada lampiran-lampiran belakang tentang “siswa berdiskusi dalam kelompok” (pada lampiran gambar 4.9)

Langkah *keempat* Mempresentasikan, sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti langsung pada tanggal 29 April 2017 bahwa dilakukan dengan diskusi kelas yang didampingi oleh

³⁶ Observasi, 29 April 2017

guru. Anak sudah membentuk kelompok, guru memberikan 1 lembar kertas tentang problem yang akan dipecahkan siswa tentang poligami, pernikahan dini, nikah sirih, nikah beda agama, dan menikah melalui telepon jarak jauh. Pada saat itu yang bersedia untuk presentasi adalah kelompok 2 tentang pernikahan dini. Salah satu dari kelompok membacakan hasil diskusinya bahwa fenomena pernikahan dini memang sudah terbilang serius, perempuan yang menikah pada usia dini juga akan kehilangan masa ia bertumbuh, dan masa untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi. Sebab, biasanya anak yang menikah dini akhirnya putus sekolah dengan alasan tidak memiliki biaya untuk sekolah. Dari masalah tersebut tentu ada solusi untuk mengatasinya, menurut kami sebaiknya pemerintah sebagai pemegang kekuasaan sudah tentu harus melakukan perbaikan pada perundang-undangan yang berlaku. Sehingga ada efek jera bagi orang tersebut dan sebagai pelajaran pula bagi orang yang melihatnya. Kemudian dari kelompok 1 menambah pernyataan dari kelompok 3 dan berkata: “ masyarakat harus paham dampak negatif dari pernikahan dini. Masyarakat harus memahami bahwa pernikahan dini hanya akan memupus semua impian para pelaku, terutama yang dikorbankan adalah perempuan dan kebanyakan berujung pada perceraian. kemudian gurupun menengahi perdebatan antar siswa dan memberikan beberapa penjelasan tentang masalah pernikahan dini.³⁷

³⁷ Observasi 29 April 2017

Pada langkah *kelima* merupakan langkah terakhir dari proses metode *problem solving* yaitu menarik kesimpulan, sesuai dengan hasil observasi yang saya lakukan langsung pada tanggal 29 April 2017 bahwa siswa tampak menyimpulkan bahwa sebaiknya pernikahan dini tidak lagi terjadi karena akan merugikan orang yang melakukannya. Kemudian guru mengevaluasi proses pemecahan masalah melalui diskusi dan presentasi siswa, Guru memberikan komentar terhadap tampilan dari presentasi kelompok, dan menurut guru diskusi yang berlangsung sudah baik dan berharap untuk presentasi berikutnya bisa lebih baik lagi. Gurupun mempersilahkan kelompok 2 untuk duduk dan meminta anak-anak tepuk tangan kepada kelompok yang sudah presentasi.

b. Keunggulan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di MAN 2 Tulungagung

Keunggulan dari penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Tulungagung dan di MAN 2 Tulungagung merupakan faktor yang bisa membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas sehingga guru terbantu, karena dalam pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri menjadikan siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran. Keunggulan dari pada metode *problem solving* ini tentu menjadi pertimbangan seorang guru untuk diterapkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru fiqih di MAN 2 Tulungagung yaitu bu Kholis menerapkan metode tersebut

pada mata pelajaran fiqih. Adapun keunggulan-keunggulan yang terdapat pada metode *problem solving* yaitu:

keunggulan dari penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih, sebagaimana disampaikan oleh bu kholis bahwa:

Keunggulan dari penerapan metode *problem solving* yaitu, banyak problem yang harus siswa ketahui terkait dengan materi yang akan dipelajari siswa, melatih kemampuan berfikir siswa dalam pemecahan suatu masalah, anak-anak lebih aktif, siswa belajar untuk menggali problema baik dari kehidupan nyata individu, lingkungan dan dari internet. kemudian dari pihak sekolah juga mendukung apa yang dibutuhkan siswa, seperti media, WI-FI internet untuk siswa mengakses apa yang dibutuhkan siswa untuk membantu belajar siswa.³⁸

Pernyataan di atas, diperkuat lagi dengan pernyataan kepada kepala sekolah yang bernama Dra. Miftachurohmah, M.Ag bahwa:

Faktor pendukung untuk menunjang mutu pendidikan, ada anggaran khusus untuk kebutuhan guru ketika mengeluh masalah proses pembelajaran, tapi setiap guru berhak meminta kebutuhan yang tujuannya untuk pembelajaran, mendukung KBM, dan memberikan media pembelajaran yang nantinya mempermudah guru dan siswa pada proses pembelajaran.³⁹ Kemudian di tambahkan lagi dengan pernyataan guru fiqih yaitu

bu Kholis bahwa keunggulan lain dari penerapan metode *problem solving* dilihat dari:

Dilihat dari keseriusan siswa dalam proses belajar mengajar. Ketika proses pembelajaran bisa dibilang semua siswa ikut serta dalam artian mengemukakan pendapatnya mesti itu tidak tepat, memiliki semangat yang tinggi, dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Hasil dari uraian di atas, berdasarkan hasil wawancara peneliti temukan bahwa keunggulan dari penerapan metode *problem solving*

³⁸ Wawancara dengan bu Kholis, ..

³⁹ Wawancara dengan Dra. Miftachurohmah, M.Ag, Kepala Sekolah MAN 2 Tulungagung, 01 Mei 2017

di MAN 2 Tulungagung merupakan adanya dukungan dari beberapa pihak, antara lain kepala sekolah, para guru, dan tentunya dari murid itu sendiri. Selain murid yang sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, dengan keaktifan, antusias siswa, dan fasilitas yang memadai mempermudah siswa dan guru pada proses pembelajaran fiqih di kelas.

- d. Kelemahan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di MAN 2 Tulungagung

Di samping adanya keunggulan dalam penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih juga terdapat beberapa kelemahan dari pada metode *problem solving*, yaitu sebagai berikut:

Kelemahan dalam penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih, bu Kholis menyatakan bahwa:

Kelemahan dalam penerapan metode *problem solving* yaitu mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa, membutuhkan alokasi waktu yang lebih dari yang biasanya hanya ceramah dan tanya jawab.⁴⁰

Pernyataan di atas, senada dengan ungkapan kepala sekolah yaitu Dra. Miftachurohmah, M.Ag mengemukakan bahwa:

Kelemahan itu pasti ada, Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering mengambil waktu pelajaran lain, pada mata pelajaran fiqih ini ada murid yang suka dan tidak, tetapi

⁴⁰ Wawancara dengan Bu Kholis,...

bagaimana caranya memaksimalkan apa yang menjadi kelemahan tersebut. Ya itu memang sudah tugas guru fiqih, semua resiko pasti sudah dipertimbangkan.⁴¹

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat salah satu siswa yang bernama Maisya Ainaya, sebagai berikut:

kelemahannya, saat pembelajaran menurut kami, ketika lagi seru-serunya ketika berlangsungnya diskusi ternyata waktu sudah habis, jadi tidak semua kelompok bisa presentasi, jadi sebagian anak kecewa.⁴²

Dari uraian hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa kelemahan dari penerapan metode problem solving mata pelajaran fiqih alokasi waktu yang tidak mencukupi, kurangnya minat, tidak mudah mengubah siswa yang biasanya hanya mendengarkan kemudian diberi tugas untuk memahami suatu masalah, tidak semua guru mampu dan terampil dalam menerapkan metode tersebut. Tetapi bagaimana cara guru dalam memaksimalkan hambatan tersebut.

B. Temuan Peneliti

Setelah peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dan hasil dokumentasi dari beberapa informan terkait dengan penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Tulungagung dan di MAN 2 Tulungagung, peneliti mendapat temuan sebagai berikut:

1. Temuan di MAN 1 Tulungagung

Tabel 4.1 Temuan di MAN 1 Tulungagung

⁴¹ Wawancara dengan Maisya Ainaya,...

⁴² Wawancara dengan Dra. Miftakhurohmah, M.Ag,...

<p>a. Langkah-langkah yang dilakukan guru dan siswa saat pembelajaran dengan menggunakan metode <i>problem solving</i> pada mata pelajaran fiqih</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1) Langkah pertama pada kelas X MIA Unggulan berjumlah 30 siswa, anak-anak membentuk 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 6 orang siswa idealnya, tetapi yang peneliti lihat siswa memilih sendiri teman-teman yang menjadi 1 kelompoknya, dan rata-rata teman akrabnya sendiri. 2) Langkah kedua Penjelasan prosedur pembelajaran (petunjuk kegiatan), guru memberikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru berupa kertas yang berisi problem sesuai dengan materi pada saat itu yang harus dibahas oleh siswa yaitu tentang jual beli dan riba. Kemudian guru menginstruksikan kepada siswa untuk merumuskan masalah, kemudian memecahkan masalah dengan ditulis dilembar kerja yang telah dibagikan. Siswa diberi waktu 10 menit untuk mengerjakan permasalahan yang harus dipecahkan. Guru juga berperan langsung untuk membimbing setiap kelompok. 3) Langkah ketiga diskusi dalam kelompok kecil, siswa mendiskusikan problem yang akan dipecahkan oleh temman kelompoknya dengan bantuan guru yang selalu mengawasi dan membimbing siswa pada saat siswa berdiskusi. 4) Langkah keempat Mempresentasikan, dilakukan dengan diskusi kelas yang didampingi oleh pendidik. Dalam menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan, peserta didik diberi kesempatan untuk urun pendapat (<i>brain storming</i>), baik berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa, membaca referensi, maupun mencari data atau informasi dari lapangan, setiap siswa terlihat bersemangat dan berbagai pendapat dari kelompok lain terus bersahutan 5) Pada langkah kelima merupakan langkah terakhir dari proses metode <i>problem solving</i> ini, menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru memberikan komentar terhadap tampilan dari presentasi siswa tentang ketepatan komentar terhadap permasalahan, pilihan kata yang digunakan dan cara penyampaiannya. Setelah itu guru mengadakan evaluasi secara bersama-sama
<p>b. Keunggulan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode <i>problem solving</i> pada mata pelajaran fiqih</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1) Memudahkan saya untuk bisa memahami siswa pada materi yang akan saya ajarkan 2) Menantang kemampuan berfikir kritis siswa dalam pemecahan suatu masalah, 3) Anak-anak lebih aktif, 4) Siswa belajar untuk menggali problema baik dari kehidupan nyata individu, lingkungan dan dari berita dari internet.

5) Selain guru murid yang juga sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, dengan keaktifan, antusias siswa, dan fasilitas yang memadai mempermudah siswa dan guru pada proses pembelajaran fiqh di kelas.
c. kelemahan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode <i>problem solving</i> pada mata pelajaran fiqh
<ol style="list-style-type: none"> 1) Alokasi waktu yang tidak mencukupi 2) Siswa kurang minat 3) Tidak semua guru mampu dan terampil mengubah kebiasaan siswa belajar yang biasanya mendengarkan dan menerima informasi dari gurukemudian menjadi belajar dengan banyak berfikir 4) Setiap mata pelajaran itu kadang ada yang menyukai dan ada yang tidak menyukai 5) kelemahan itu ada dari sarana prasarana, guru, atau siswa itu sendiri

2. Temuan di MAN 2 Tulungagung

Tabel 4.2 Temuan di MAN 2 Tulungagung

a. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru dan siswa saat pembelajaran dengan menggunakan metode <i>problem solving</i> pada mata pelajaran fiqh
<ol style="list-style-type: none"> 1) Langkah pertama yaitu di MAN 2 Tulungagung pada kelas X-IIB berjumlah 40 siswa, anak-anak diminta untuk membentuk 6 kelompok dikarenakan jumlah siswa yang banyak, setiap kelompok terdiri dari 6 orang siswa dan ada 7 orang siswa, tetapi kalau dilihat kapasitas daripada jumlah kelompok terbilang kurang ideal, karena kebanyakan orang diskusi siswa tidak maksimal tetapi yang peneliti lihat siswa benar-benar diatur oleh guru 2) Langkah kedua Penjelasan prosedur pembelajaran (petunjuk kegiatan), guru memberikan tugas yang telah disiapkan oleh guru berupa broblem sesuai dengan materi pada saat itu, yang harus dibahas oleh siswa secara berkelompok dan guru juga memberikan 1 tugas lagi untuk mencari problem yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas selama semester 2 menggunakan android atau dari pengalaman yang pernah dialami oleh siswa secara langsung, Kemudian guru menginstruksikan kepada siswa untuk merumuskan masalah, memecahkan masalah dengan ditulis dilembar kerja yang telah sibagikan. Siswa diberi waktu 15 menit untuk mengerjakan permasalahan yang harus dipecahkan 3) Langkah ketiga diskusi dalam kelompok kecil, siswa tampak serius dalam

<p>mendiskusikan problem yang akan dipecahkan oleh siswa dan tampak guru selalu mengawasi dan membimbing siswa pada saat siswa berdiskusi.</p> <p>4) Langkah keempat Mempresentasikan hasil kerja kelompok, dilakukan dengan diskusi kelas yang didampingi oleh guru. Dalam menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan, peserta didik diberi kesempatan memberi pendapat baik berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa, membaca referensi lain, Dengan berjalannya diskusi kelas suasana terlihat aktif.</p> <p>5) Pada langkah kelima merupakan langkah terakhir dari proses metode <i>problem solving</i> ini, menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru memberikan komentar terhadap tampilan dari presentasi siswa tentang ketepatan komentar terhadap permasalahan, pilihan kata yang digunakan dan cara penyampaiannya.</p>
<p>b. Bagaimana keunggulan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode <i>problem solving</i> pada mata pelajaran</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1) Dalam pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri menjadikan siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran 2) Banyak problem yang harus siswa ketahui terkait dengan materi yang akan dipelajari siswa 3) Membantu belajar siswa 4) Melatih kemampuan berfikir siswa dalam pemecahan suatu masalah 5) Anak-anak lebih aktif 6) Siswa belajar untuk menggali problema baik dari kehidupan nyata 7) Keseriusan siswa dalam proses belajar mengajar yang meningkat 8) Ketika proses pembelajaran bisa dibilang semua siswa ikut serta dalam artian mengemukakan pendapatnya mesti itu tidak tepat 9) Memiliki semangat yang tinggi 10) Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
<p>c. Bagaimana kelemahan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode <i>problem solving</i> pada mata pelajaran fiqh</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1) Tidak mudah mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok 2) Memerlukan berbagai sumber belajar yang merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa 3) Membutuhkan alokasi waktu yang lebih dari yang biasanya hanya ceramah dan tanya jawab. 4) Tidak semua kelompok bisa presentasi jadi sebagian anak kecewa.

C. Analisis Lintas Situs

Pada sub bab ini, peneliti mengemukakan analisis data lintas situs, dan untuk mempermudah membuat analisis data lintas situs tersebut, peneliti akan membandingkan temuan yang didapat dari kedua situs dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Analisis Lintas Situs

No	Permasalahan	MAN 1 Tulungagung	MAN 2 Tulungagung
1	Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru dan siswa saat pembelajaran dengan menggunakan metode <i>problem solving</i> pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Tulungagung dan di MAN 2 Tulungagung?	<p>a. Langkah pertama pada kelas X MIA Unggulan berjumlah 30 siswa, anak-anak membentuk 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 6 orang siswa idealnya, tetapi yang peneliti lihat siswa memilih sendiri teman-teman yang menjadi 1 kelompoknya, dan rata-rata teman akrabnya sendiri.</p> <p>b. Langkah kedua penjelasan prosedur pembelajaran (petunjuk kegiatan), guru memberikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru berupa kertas yang berisi problem sesuai dengan materi pada saat itu yang harus dibahas oleh siswa yaitu tentang jual beli dan riba. Kemudian guru menginstruksikan kepada siswa untuk merumuskan masalah, kemudian memecahkan masalah dengan ditulis dilembar kerja yang telah dibagikan. Siswa diberi waktu 10 menit untuk mengerjakan permasalahan yang harus dipecahkan. Guru juga berperan langsung untuk membimbing setiap kelompok.</p>	<p>a. Langkah pertama yaitu di MAN 2 Tulungagung pada kelas X-IIB berjumlah 40 siswa, anak-anak diminta untuk membentuk 6 kelompok dikarenakan jumlah siswa yang banyak, setiap kelompok terdiri dari 6 orang siswa dan ada 7 orang siswa, tetapi kalau dilihat kapasitas daripada jumlah kelompok terbilang kurang ideal, karena kebanyakan orang diskusi siswa tidak maksimal tetapi yang peneliti lihat siswa benar-benar diatur oleh guru</p> <p>b. Langkah kedua Penjelasan prosedur pembelajaran (petunjuk kegiatan), guru memberikan tugas yang telah disiapkan oleh guru berupa problem sesuai dengan materi pada saat itu, yang harus dibahas oleh siswa secara berkelompok dan guru juga memberikan 1 tugas lagi untuk mencari problem yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas selama semester 2 menggunakan android atau dari</p>

		<p>c. Langkah ketiga diskusi dalam kelompok kecil, siswa mendiskusikan problem yang akan dipecahkan oleh temman kelompoknya dengan bantuan guru yang selalu mengawasi dan membimbing siswa pada saat siswa berdiskusi.</p> <p>d. Langkah keempat mempresentasikan, dilakukan dengan diskusi kelas yang didampingi oleh pendidik. Dalam menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan, peserta didik diberi kesempatan untuk urun pendapat (<i>brain storming</i>), baik berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa, membaca referensi, maupun mencari data atau informasi dari lapangan, setiap siswa terlihat bersemangat dan berbagai pendapat dari kelompok lain terus bersahutan</p> <p>e. Pada langkah kelima merupakan langkah terakhir dari proses metode <i>problem solving</i> ini, menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru memberikan komentar terhadap tampilan dari presentasi siswa tentang ketepatan komentar terhadap permasalahan, pilihan kata yang digunakan dan cara penyampaiannya. Setelah itu guru mengadakan evaluasi secara bersama-sama</p>	<p>pengalaman yang pernah dialami oleh siswa secara langsung, Kemudian guru menginstruksikan kepada siswa untuk merumuskan masalah, memecahkan masalah dengan ditulis dilembar kerja yang telah sibagikan. Siswa diberi waktu 15 menit untuk mengerjakan permasalahan yang harus dipecahkan</p> <p>c. Langkah ketiga diskusi dalam kelompok kecil, siswa tampak serius dalam mendiskusikan problem yang akan dipecahkan oleh siswa dan tampak guru selalu mengawasi dan membimbing siswa pada saat siswa berdiskusi.</p> <p>d. Langkah keempat Mempresentasikan hasil kerja kelompok, dilakukan dengan diskusi kelas yang didampingi oleh guru. Dalam menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan, peserta didik diberi kesempatan memberi pendapat baik berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa, membaca referensi lain, Dengan berjalannya diskusi kelas suasana terlihat aktif.</p> <p>e. Pada langkah kelima merupakan langkah terakhir dari proses metode <i>problem solving</i> ini, menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru memberikan komentar terhadap</p>
--	--	---	---

			tampilan dari presentasi siswa tentang ketepatan komentar terhadap permasalahan, pilihan kata yang digunakan dan cara penyampaianya.
2	Bagaimana keunggulan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode <i>problem solving</i> pada mata pelajaran fiqh di MAN 1 Tulungagung dan di MAN 2 Tulungagung?	<p>a. Memudahkan saya untuk bisa memahami siswa pada materi yang akan saya ajarkan</p> <p>b. Menantang kemampuan berfikir kritis siswa dalam pemecahan suatu masalah,</p> <p>c. Anak-anak lebih aktif,</p> <p>d. Siswa belajar untuk menggali problema baik dari kehidupan nyata individu, lingkungan dan dari berita dari internet.</p> <p>e. Selain guru murid yang juga sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, dengan keaktifan, antusias siswa, dan fasilitas yang memadai mempermudah siswa dan guru pada proses pembelajaran fiqh di kelas.</p>	<p>a. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri menjadikan siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran</p> <p>b. Banyak problem yang harus siswa ketahui terkait dengan materi yang akan dipelajari siswa</p> <p>c. Membantu belajar siswa</p> <p>d. Melatih kemampuan berfikir siswa dalam pemecahan suatu masalah</p> <p>e. Anak-anak lebih aktif</p> <p>f. Siswa belajar untuk menggali problema baik dari kehidupan nyata</p> <p>g. Keseriusan siswa dalam proses belajar mengajar yang meningkat</p> <p>h. Ketika proses pembelajaran bisa dibilang semua siswa ikut serta dalam artian mengemukakan pendapatnya mesti itu tidak tepat</p> <p>i. Memiliki semangat yang tinggi</p> <p>j. Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.</p>
3	Bagaimana kelemahan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode <i>problem solving</i> pada mata pelajaran	<p>a. Alokasi waktu yang tidak mencukupi</p> <p>b. Siswa kurang minat</p> <p>c. Tidak semua guru mampu dan terampil mengubah kebiasaan siswa belajar yang biasanya mendengarkan dan menerima informasi dari</p>	<p>a. Alokasi waktu yang tidak mencukupi</p> <p>b. Siswa kurang minat</p> <p>c. Tidak semua guru mampu dan terampil mengubah kebiasaan siswa belajar yang biasanya mendengarkan dan menerima informasi</p>

	fiqih di MAN 1 Tulungagung dan di MAN 2 Tulungagung?	gurukemudian menjadi belajar dengan banyak berfikir d. Setiap mata pelajaran itu kadang ada yang menyukai dan ada yang tidak menyukai e. kelemahan itu ada dari sarana prasarana, guru, atau siswa itu sendiri	dari gurukemudian menjadi belajar dengan banyak berfikir d. Setiap mata pelajaran itu kadang ada yang menyukai dan ada yang tidak menyukai\ e. kelemahan itu ada dari sarana prasarana, guru, atau siswa itu sendiri
--	--	--	--

Dari analisis dan lintas situs tersebut bahwa situs 1 yaitu MAN 1 Tulungagung dan situs 2 yaitu MAN 2 Tulungagung mempunyai kesamaan dan perbedaan temuan. Persamaan kedua situs tersebut yang pertama merupakan lembaga Negeri yang sama-sama di bawah naungan Kemnetrian Agama, sama-sama berada di Kecamatan Boyolangu, dalam pembelajaran sama-sama menerapkan metode *problem solving*, dalam langkah-langkah yang dilakukan guru dan siswa saat pembelajaran pada mata pelajaran fiqih dengan menggunakan metode *problem solving*, memiliki keunggulan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* yang hampir sama, sama-sama memiliki kelemahan dalam pembelajaran tetapi sedikit berbeda pada lembaga MAN 1 Tulungagung dan MAN 2 Tulungagung.

Sedangkan perbedaan kedua situs tersebut akan dikumpulkan dalam bentuk tabel agar lebih mudah dalam menganalisisnya.

Tabel 4.4 Perbedaan Situs I dan Situs II

Permasalahan	Situs I	Situs II
1. Langkah-langkah yang dilakukan guru dan siswa saat pembelajaran	a. Pada kegiatan awal sebelum pembelajaran, guru langsung memberi salam ke anak-anak,	a. Pada kegiatan awal sebelum pembelajaran guru dan siswa melantunkan asmaul husna dan doa

<p>dengan menggunakan metode <i>problem solving</i> pada mata pelajaran fiqih</p>	<p>mengabsen, menanyakan kabar, dan melakukan pretes.</p> <p>b. Dalam langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa saat pembelajaran dengan menggunakan metode <i>problem solving</i> yaitu Langkah pertama pada kelas X MIA Unggulan berjumlah 30 siswa, anak-anak membentuk 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 6 orang siswa, siswa memilih sendiri teman-teman yang menjadi 1 kelompoknya, dan rata-rata teman akrabnya sendiri. Langkah kedua guru memberikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru berupa kertas yang berisi problem sesuai dengan materi pada saat itu yang harus dibahas oleh siswa yaitu tentang jual beli dan riba. Siswa diberi waktu 10 menit untuk mengerjakan permasalahan yang harus dipecahkan.</p>	<p>sebelum belajar, kemudian memberi salam, menanyakan siswa yang tidak masuk, menanyakan materi yang sebelumnya sudah dijelaskan.</p> <p>b. Dalam langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa saat pembelajaran dengan menggunakan metode <i>problem solving</i> yaitu Langkah pertama yaitu pada kelas X-IIB berjumlah 40 siswa, anak-anak diminta untuk membentuk 6 kelompok dikarenakan jumlah siswa yang banyak, setiap kelompok terdiri dari 6 orang siswa dan ada 7 orang siswa, Langkah kedua guru memberikan tugas yang telah disiapkan oleh guru berupa problem sesuai dengan materi pada saat itu, yang harus dibahas oleh siswa secara berkelompok dan guru juga memberikan 1 tugas lagi untuk mencari problem yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas selama semester 2 menggunakan android atau dari pengalaman yang pernah dialami oleh siswa secara langsung, siswa diberi waktu 15 menit untuk mengerjakan permasalahan yang harus dipecahkan</p>
<p>2. Keunggulan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode <i>problem solving</i> pada mata pelajaran fiqih</p>	<p>a. Menantang kemampuan berfikir kritis siswa dalam pemecahan suatu masalah</p> <p>b. Selain guru murid yang juga sangat berperan penting dalam proses</p>	<p>a. Banyak problem yang harus siswa ketahui terkait dengan materi yang akan dipelajari siswa</p> <p>b. Keseriusan siswa dalam proses belajar mengajar yang meningkat</p>

	pembelajaran, dengan keaktifan, antusias siswa, dan fasilitas yang memadai mempermudah siswa dan guru pada proses pembelajaran fiqih di kelas.	c. Ketika proses pembelajaran bisa dibilang semua siswa ikut serta dalam artian mengemukakan pendapatnya mesti itu tidak tepat d. Memiliki semangat yang tinggi e. Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
a. Kelemahan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode <i>problem solving</i> pada mata pelajaran fiqih	a. Siswa kurang minat b. Tidak semua guru mampu dan terampil mengubah kebiasaan siswa belajar yang biasanya mendengarkan dan menerima informasi dari gurukemudian menjadi belajar dengan banyak berfikir	a. Setiap mata pelajaran itu kadang ada yang menyukai dan ada yang tidak menyukai\ b. kelemahan itu ada dari sarana prasarana, guru, atau siswa itu sendiri

D. Proposisi

Proposisi tentang penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Tulungagung dan di MAN 2 Tulungagung sebagai berikut:

P.1. Pada langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih, dilakukan dengan matang yakni melalui kegiatan awal sebelum pembelajaran,

menjelaskan kepada siswa apa yang harus dilakukan selama proses belajar mengajar dan yang tidak dilakukan, sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

P.2. Pada keunggulan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih, dengan keunggulan tersebut lebih membantu guru dalam penerapan metode tersebut pada mata pelajaran fiqih.

P.3. Pada kelemahan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih, dengan kelemahan tersebut guru bisa memaksimalkan pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode *problem solving* untuk kedepannya.

Dari ketiga proposisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan menjadi proposisi mayor yaitu jika guru melakukan langkah-langkah, memanfaatkan keunggulan dan memaksimalkan kelemahan dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih pada kelas X, maka penerapan metode tersebut sudah terlaksana dengan baik.